

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Islam dikategorikan sebagai agama teks, yang berarti bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama Islam bahkan doktrin-doktrinnya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim, mempunyai ciri tersendiri untuk mengenali identitas dirinya sebagai seorang muslim khususnya bagi perempuan untuk menutupi auratnya.

Islam adalah agama yang memandang perempuan sebagai makhluk yang agung, perempuan harus menutup auratnya dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan memakai jilbab dan kerudung (khimar). Islam bukan bermaksud memasing, namun agar perempuan menjadi terhormat dan terlindung. Islam menilai manusia dari takwa.

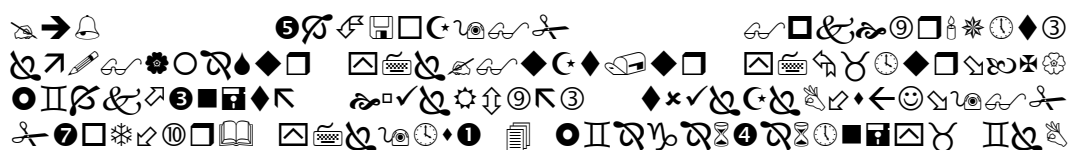
Seorang perempuan dipandang mulia bukan karena kasta, harta atau tahta kedudukannya, melainkan dari kadar ketaatannya yang mencerminkan ketakwaannya. Secara makna syari'at, aurat adalah bagian tubuh yang haram dilihat, dan karena itu harus ditutup. Khusus bagi seorang perempuan muslim, auratnya adalah semua bagian tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangannya.¹

¹ Felix Y Siau, *Yuk Berhijab !*, (Mizan: Bandung) 2013, hlm.55

Menutup aurat berbeda dengan memakai pakaian syar'i (yang dibenarkan Allah) yang menutup aurat. Dalam shalat, salah satu syarat sahnya adalah menutup aurat, sehingga apapun yang dipakai seorang perempuan agar auratnya tidak terbuka, itu sudah cukup menjadikan shalatnya sah. Namun, belum tentu pakaian yang menutupi aurat boleh dikenakan perempuan muslimah saat ia pergi ke luar rumah. Karena untuk keluar rumah, Allah tidak hanya mengharuskan perempuan untuk menutup auratnya, tapi juga mengenakan pakaian syar'i untuk menutup auratnya.

Pakaian syar'i inilah yang disebut dengan hijab. Hijab tidak mengacu pada suatu penutup kepala yang spesifik. Hijab terdiri dari tiga komponen, yaitu : (a). Pakaian rumah (*al-tsaub*), (b). Kerudung (*khimar*), dan (c). Jilbab (pakaian luar, pakaian rangkap yang dipakai seorang Muslimah saat keluar rumah).²

Kata hijab berasal dari kata kerja "*hajaba*" yang artinya adalah "untuk menutup atau menghalang". Hijab merupakan simbol dan identitas bagi seorang perempuan muslim dan simbol komunikasi. Selain itu hijab juga merupakan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan. Hijab merupakan salah satu ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama Islam. Hijab dalam Islam adalah kain yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59, yang berbunyi :



² Ibid, hlm.64



Artinya : “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Ahzab : 59)

Keterangan :[1232] *Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.*

Ayat di atas merespon tradisi perempuan Arab Jahiliyyah yang terbiasa memperlihatkan perhiasan mereka dengan riya. Kebiasaan itu masih dilakukan ketika mereka masuk agama Islam. Sisi lain, para perempuan muslimah yang merdeka diganggu oleh sekelompok laki-laki yang menganggap mereka perempuan dari kalangan budak. Mereka lalu datang kepada Nabi untuk mengadukan hal itu, kemudian turunlah ayat ke 59 dalam Surat Al-Ahzab.³

Hal ini diperjelas dalam surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi :



Artinya : “...dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya...” (Q. S. An-Nur : 31)

Berdasarkan surat an-Nur ayat 31, terdapat istilah yang digunakan dalam menyebutkan terhadap pakaian yang dikenakan perempuan, jilbab. Kata yang dimaksud dalam kalimat **بخرهن** . Kata *al-khumr* merupakan bentuk jamak dari

³ Ibrahim, F. L., *Perempuan dan Jilbab*, (TTP : PT. Mapan) 2009, hlm. 4

kata *al-khimar*, berarti sesuatu yang dikenakan oleh perempuan di kepalanya lalu turun hingga sampai ke kain yang menutupi dadanya.

Dalam kehidupan, manusia memang selalu menggunakan *simbol*. Earns Cassirer yang merupakan seorang filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol. Begitu pula halnya dengan perempuan muslim yang menggunakan hijab sebagai identitas dirinya dan bentuk *simbol* keimanan dirinya terhadap perintah agama yang mewajibkan dirinya untuk menutup aurat.

Simbol secara etimologi yaitu berasal dari bahasa Yunani "*simbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah tanda yang hubungan antara *tanda* dan *denotatum* nya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum.⁴ Adapun simbol dalam kamus Webster (1997) dijelaskan sebagai sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain, sebuah objek yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak.

Orientasi untuk memahami makna hijab bagi perempuan selama proses menjadi sangat signifikan dalam komunikasi yang dibangun oleh perempuan yang berhijab, baik dalam komunikasi interpersonal maupun komunikasi intrapersonal.

Berdasarkan pengamatan, konteks hijab atau fenomena yang nampak pada masa kini tepatnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya mahasiswa

⁴ Aart Van Zoest, *Pengantar Linguistik Umum*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press), 1993, hlm.25

Fakultas Ushuluddin adalah bahwa berhijab hanya mengikuti gaya hidup dan memodifikasi hijab dengan berbagai macam fashion, bahkan hijab di padupadankan dengan pakaian yang ketat sehingga lekukan tubuh terlihat jelas. Bahkan sebagian mahasiswi menganggap bahwa hijab itu adalah kata lain dari kerudung, padahal kata lain dari kerudung adalah *khimar*, sedangkan kerudung merupakan salah satu bagian dari hijab. Islam memerintahkan bahwa dalam menutup aurat, haruslah benar-benar tertutup dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali muka dan telapak tangan dengan menggunakan kain yang terbuat dari bahan yang tidak transparan dan tidak ketat.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap fenomena hijab di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Bandung yaitu dari pemahaman mahasiswi terhadap pemakaian hijab dan keharusan memakai hijab. Dikaji berdasarkan fenomenologis atas alasan dan motif sampai proses berhijab. Perubahan identitas diri perempuan berhijab merupakan sebuah proses yang lahir dan dilakukan upaya-upaya komunikatif dan interpretatif dalam hubungannya dengan lingkungan, masyarakat dan keluarga.

Penelitian ini mengungkap kembali pemahaman seorang mahasiswi di Fakultas Ushuluddin tentang pemakaian dan keharusan memakai hijab, mengungkap kembali diri seorang perempuan berhijab dalam membentuk identitas dirinya, mengungkap pengalaman personal perempuan berhijab sebelum dan setelah memakai hijab dan kesan yang dibangun selama proses komunikasi dalam interaksi sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis meneliti dengan judul **“PEMAHAMAN MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG TERHADAP SIMBOLISME HIJAB”** (Penelitian di Fakultas Ushuluddin Mahasiswi Angkatan 2014-2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin terhadap hijab ?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin terhadap keharusan memakai hijab ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin terhadap hijab.
2. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin terhadap keharusan memakai hijab.

Penelitian **“PEMAHAMAN MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG TERHADAP SIMBOLISME HIJAB”** (Penelitian di Fakultas Ushuluddin Mahasiswi Angkatan Tahun 2014-2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) ini diharapkan mempunyai nilai daya guna sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti yang akan datang, terutama dalam meneliti Pemahaman Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap Symbolisme Hijab (Penelitian di Fakultas Ushuluddin Mahasiswi Angkatan Tahun 2014-2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
 2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan pemikiran filosofis di Fakultas Ushuluddin khususnya bagi Jurusan Akidah dan Filsafat Islam. Sumbangan ini bagi perkembangan filsafat bahwa masih banyak sumber ajaran filosofis yang tertera di luar sana.
 3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi serta seluruh masyarakat tentang makna hijab yang di syariatkan oleh islam.
- b. Manfaat Praktis
- a. Bagi Peneliti
 1. Penelitian ini guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 2. Penelitian ini adalah untuk mengaplikasi kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan di Jurusan Akidah dan

Filsafat Islam, dan menjadi bekal untuk mengaplikasikan ilmu di Masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, beberapa kajian penelitian tentang hijab memang telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus membahas mengenai Pemahaman Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap Simbolisme Hijab belum ada yang meneliti. Akan tetapi studi-studi yang mengkaji tentang hijab telah banyak dilakukan, sebagian diantaranya adalah :

- a. Skripsi yang disusun oleh Ahdiyati, mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2002. Dengan judul skripsi tentang Motivasi Berjilbab pada Siswi SMU Gema Nusantara dan Hubungannya dengan Perilaku Keagamaan (studi kasus pada lima orang siswi). Menurut Ahdiyati bahwa hubungan berjilbab dengan perilaku keagamaan sangat erat, serta merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku seorang muslimah yang memakai jilbab dan sesuai dengan syari'at, akan cenderung terkontrol dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.
- b. Skripsi yang disusun oleh Anwar Musaddad. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Tentang Hubungan Antara Jilbab dan Perilaku Islam (studi kasus santriwati pesantren Madinatunnajah Tangerang). Menurut Anwar

Musaddad jilbab merupakan simbol agama bukan hanya berperan sebatas sebagai simbol. Jilbab juga mempunyai fungsi perilaku yang mendorong pemakainya untuk memelainkan peranan seorang muslimah yang baik. Dimana, secara statistik dorongan tersebut bernilai sebesar 51 persen. Dengan demikian, kecil alasan untuk menolak jilbab hanya karena jilbab dianggap ketinggalan zaman.

- c. Yasinta Fauziah Novitasari, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2014. Skripsi tentang Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community). Menurut Yasinta Fauziah Novitasari, Hijab bukanlah kerudung yang digantungkan di leher, bukan pula kerudung yang tipis yang kelihatan rambutnya atau kerudung yang hanya menutup sebagian rambut belakangnya. Pemaknaan hijab oleh anggota Solo Hijabers Community yaitu, hijab adalah pembatas, penutup aurat yang dapat menjadi pelindung dan suatu kewajiban atau perintah agama guna menjaga kehormatan perempuan muslimah. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang dilatarbelakangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan lingkungan keluarga yang islami.
- d. Nurul Hidayati, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Skripsi tentang Analisis Wacana Hijab dalam Buku *Yuk, Berhijab* Karya Felix

Y. Siau. Dalam skripsi Nurul Hidayati, hasil dari penelitian buku *Yuk, Berhijab* berdasarkan analisis teks terdapat bagian dari hijab yaitu kerudung (*khimar*), dan jilbab. Pandangan pengarang buku cenderung pemberitaan disampaikan secara tersurat dan diwarnai oleh kepentingan yang memiliki tujuan untuk menyebarkan ideologinya. Sedangkan pembaca cenderung menyadari pentingnya berhijab dan tidak hanya berhijab tetapi yang sesuai dengan ketentuan syariat islam. Kata kunci : Buku, Hijab, Jilbab, Kerudung.

- e. Fitri Aprillia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2014. Skripsi tentang Makna Simbolik Jilbab dalam Komunitas Jilbaber (*Hijabers Community*). Menurut Fitri Aprillia, komunitas hijabers menjadi yang pertama dan satu-satunya forum gerakan perempuans muslim di Indonesia yang memberi gebrakan-gebarakan baru dalam berbusana dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Persepsi perempuan berjilbab tidak bisa tampil modis dan trendi mereka patahkan dengan gaya berpakaian mereka yang sangat bergaya dan modern. Di sisi lain, mereka tetap berusaha untuk menjaga keimanan mereka dengan mempelajari agama secara lebih menarik. Pada saat ini jilbab menjadi sebuah gejala sosial yang dalam satu sisi bernilai positif dan sisi lain menyimpan nilai negatif. Jika kini berjilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan, sugesti, *fashion*, dan ada pula yang beranggapan sebagai paksaan belaka. Sebagian menganggap jilbab telah kehilangan

maknanya sebagai sebuah penutup, sebagai simbol dan kebaikan ketaatan terhadap sebuah keyakinan. Hasil dari penelitian Fitri Aprillia menunjukkan bahwa mereka yang masuk ke dalam komunitas ini karena faktor pergaulan dan gaya hidup. Namun kebanyakan faktor agamalah yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan berjilbab. Gaya hidup yang mereka tunjukkan dalam hal berpakaian dan bersosialisasi membuat mereka di nilai sebagai kelompok sosialita oleh orang lain.

- f. Dewi Lestari, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Skripsi tentang Konsep Hijab menurut Murtadha Muthahari. Menurut Dewi Lestari, Hijab menurut Murtadha Muthahari tidak hanya sebagai busana perempuan, tetapi lebih pada tata cara bagaimana seorang perempuan menjaga diri dengan lawan jenisnya. Selain itu, Muthahari juga menilai bahwa *hijab* tidak berkaitan dengan tabir, yang berkonotasi menutup diri, tetapi hijab justru memberikan kemudahan dan cara aman bagi perempuan untuk bergaul dengan lawan jenisnya. Namun begitu, perkembangan hijab dalam dunia Islam selalu mengalami silang pendapat. Mengenai penerimaan adanya hijab pun muncul berbagai alasan tertentu yang berusaha menolak hijab. Alasan-alasan yang menolak hijab tersebut adalah, alasan filosofis, sosiologis, ekonomis, etis dan psikologis. Namun meski begitu, Muthahari berusaha membantahnya dengan memberikan alasan pula. Menurut Muthahari,

hijab mesti ada karena, pertama untuk kesejahteraan diri sendiri, keluarga, dan implikasinya terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum menemukan tulisan skripsi di Jurusan Akidah dan Filsafat Islam maupun di jurusan lain terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang meneliti tentang “PEMAHAMAN MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG TERHADAP SIMBOLISME HIJAB (Penelitian di Fakultas Ushuluddin Mahasiswi Angkatan Tahun 2014-2015 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati).” Memang di media seperti internet telah banyak yang mengkaji tentang hijab, tetapi belum ada yang secara spesifik mengkajinya dengan menggunakan teori Michel Foucault tentang disiplin tubuh.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, fokus penulis berangkat dari permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya. Yaitu mengenai Pemahaman Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap Symbolisme Hijab, terutama mengenai disiplin tubuh.

Menurut Foucault, disiplin adalah sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, pendidikan militer dan sebagainya. Foucault beranggapan bahwa di era monarkial tiap proses

penghukuman kriminal baru dianggap serius apabila telah melibatkan elemen penyiksaan tubuh dalam pelaksanaannya.⁵

Pelaksanaan disiplin amat berhubungan dengan kuasa yang mengontrol. Foucault menguraikan bahwa fenomena disiplin tubuh selalu dikontrol oleh dua instrumen disiplin yang diterapkan dari disiplin militer dalam masyarakat. Instrumen pertama yaitu melalui observasi hirarkis atau kemampuan aparaturnya untuk mengawasi semua yang berada di bawahnya dengan satu kriteria tunggal. Instrumen kedua adalah menormalkan penilaian moral dan menghukum para pelanggar moral. Dalam hal ini kekurangan disamakan dengan kejahatan.⁶

Dalam pandangan Sunu Hardiyanta disiplin tubuh yaitu bengkel individu yang berarti adalah kekuatan energi pengetahuan yang menjadi landasan kekuasaan dalam mekanisme disiplin dan norma yang terdapat di sebuah lembaga represif seperti penjara, pendidikan atau rumah sakit.⁷

Konsep Foucault tentang 'tubuh yang patuh' dapat menjelaskan eksistensi perempuan dalam politik tubuh yang dapat ditemukan bahkan dalam rumusan kebijakan kesehatan reproduksi, yang tak dapat dilepaskan dari masalah otonomi, kebebasan, individualisasi, rasionalitas dan kekuasaan, serta penundukan. Sebagai tubuh yang patuh, tubuh perempuan diformulasikan secara ketat melalui wacana

⁵ Abdullah Af. Khozim, Juni 2012, "Teosofi : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam". Volume 2, no. 1, <http://teosofi.uinsby.ac.id>, di akses pada tanggal 18 Desember 2016, hlm.146

⁶ Ibid, hlm. 146

⁷ Fathurrozy, Desember 2012, "Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam Indonesia". <http://digibli.uin-suka.ac.id>, di akses pada tanggal 18 Desember 2016, hlm. 14

kekuasaan dalam kebijakan kesehatan dan kebijakan kesehatan reproduksi. Inkonsistensi dan kerancuan yang terdapat dalam pengertian “kesehatan reproduksi”, “keluarga berencana”, dan “kesehatan ibu” dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kompleksitas pemaknaan sosial atas tubuh perempuan yang penuh dengan elaborasi makna sebagaimana pemikiran Foucault.⁸

Dalam penelitian ini, teori yang penulis gunakan dalam proses mengolah data-data yang didapat untuk dianalisis lebih lanjut, adalah dengan menggunakan teori disiplin tubuh. Dikarenakan teori disiplin tubuh sangat berkaitan dengan pembahasan penulis yaitu mengenai pemahaman mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap simbolisme hijab, yang mana tubuh itu tidak sungguh-sungguh merupakan entitas biologis belaka, seperti halnya hijab tak melulu entitas penutup saja, akan tetapi hijab juga memiliki ratusan bahkan ribuan makna yang diartikulasikan oleh si pemakainya. Bagaimana eksistensinya dibangun dari bagaimana dia memberi makna atas tubuhnya, mendapatkan nilai dari tubuhnya dan bagaimana hijab membantu seorang perempuan dalam mencapai pandangan dunia tersebut. Hijab merupakan manifestasi konstruksi tubuh dan metafora yang membawa di dalam dirinya emosi, kehendak politik, dan spiritualitas yang terus menerus dilakukan dan dipraktikkan. Interaksi sosial atas hijab juga direproduksi dalam pergerakan makna seseorang atas hijab yang dipakainya.

⁸ Pinky Saptandari, *Januari-Juni 2013, “Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi”*. Volume 2, no. 1, <http://journal.unair.ac.id>, di akses pada tanggal 18 Desember 2016, hlm. 64

Pembahasan lebih jauh mengenai teori tersebut akan dibahas pada bab II.

F. Langkah-langkah Penelitian

F.1. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁹ Selain itu, metode penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dikarenakan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap simbolisme hijab. Pendekatan yang digunakan sebagai langkah analisis data adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.¹⁰

F. 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dihasilkan dari proses penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi partisipatif dan wawancara langsung dengan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. (Bandung : Alfabeta), 2014, hlm. 13

¹⁰ Ibid, hlm. 14

narasumber/informan, yaitu Mahasiswi Fakultas Ushuluddin yang terdiri dari Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Jurusan Perbandingan Agama/Studi Agama-Agama, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Jurusan Ilmu Hadist, serta hasil dokumentasi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka pendukung teori yaitu berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

F.3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun data tersebut meliputi :

- a. Pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin terhadap hijab.
- b. Pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin terhadap keharusan memakai hijab.

F.4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those*

behaviour”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹¹

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini observasi partisipasi aktif. Observasi partisipasi aktif ini meliputi penggalian data dengan cara terlibat langsung dengan obyek penelitian. Kehadiran peneliti diketahui oleh obyek namun tanpa mempengaruhi obyek penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sebenarnya terjadi di lapangan.

b) *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹² Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai nara sumber adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dari semua jurusan, di antaranya jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Perbandingan Agama/Studi Agama-Agama, Tasawuf Psikoterapi, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dan Ilmu Hadist.

Jenis interview yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, yaitu dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

¹¹ Ibid, hlm. 309

¹² Ibid, hlm. 316

sistematis tetapi pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴ Cara yang dilakukan peneliti untuk mendokumentasikan data adalah dengan mencatat, merekam dan mengabadikan data dengan kamera.

F.4. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai Pemahaman Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap Simbolisme Hijab yaitu dengan metode analisis kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih.¹⁵ Diantara langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

¹³ Ibid, hlm. 318

¹⁴ Ibid, hlm. 326

¹⁵ Ibid, hlm. 334

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi daya besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹⁶ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudahnya bila diperlukan.¹⁷

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif tentang Simbolisasi Hijab adalah disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.¹⁹

¹⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Pustaka Setia, Bandung) 2008, hlm. 95

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung : Alfabeta), 2014, hlm. 336

¹⁸ Beni Amad Saebani, *Op.cit.*, hlm 96

¹⁹ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 339

c. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin dan alur sebab-akibat serta proposisi.²⁰

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang eksistensi manusia khususnya mahasiswi Fakultas Ushuluddin dalam peran menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-hari dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini pun dimaksudkan supaya adanya keselarasan antara teori dan realita di lapangan, yang nantinya tidak terjadi benturan antara teori dan kenyataan.

d. Kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana Pemahaman Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terhadap Symbolisme Hijab.

²⁰ Beni Ahmad Saebani, Op.cit., hlm. 96